

**STUDI PELAKSANAAN PROGRAM KESELAMATAN DAN
KESEHATAN KERJA PADA PROYEK PEMBANGUNAN RS INDRIATI
SOLOBARU BAGIAN *MECHANICAL ELECTRICAL* OLEH PT.
INDOMECO PRIMATAMA**



NASKAH PUBLIKASI

Skripsi ini Disusun Guna Memenuhi Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Ijazah
S1 Kesehatan Masyarakat

Disusun Oleh

ADHI NURSETO

J410090018

**PROGRAM STUDI KESEHATAN MASYARAKAT
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2016

**STUDI PENERAPAN PROGRAM KESELAMATAN DAN KESEHATAN
KERJA PADA PROYEK PEMBANGUNAN R.S. INDRIATI SOLOBARU
BAGIAN *MECHANICAL ELECTRICAL* OLEH PT INDO MECO
PRIMATAMA**

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh

ADHI NURSETO

J410090018

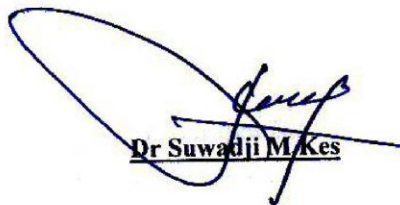
Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Pembimbing I



Dwi Astuti, SKM. M.Kes

Pembimbing II



Dr Suwadi M. Kes

HALAMAN PENGESAHAN

Naskah Publikasi dengan judul:

STUDI PELAKSANAAN PROGRAM KESELAMATAN DAN KESEHATAN KERJA PADA PROYEK PEMBANGUNAN R.S. INDRIATI SOLOBARU BAGIAN *MECHANICAL ELECTRICAL* OLEH PT INDO MECO PRIMATAMA

Disusun Oleh: Adhi Nurseto
NIM : J410090018

Telah dipertahankan di hadapan Tim Penguji Skripsi Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta pada tanggal 14 Juni 2016 dan telah diperbaiki sesuai dengan masukan Tim Penguji.

Sukoharjo, Juni 2016

Ketua Penguji : Dwi Astuti, SKM., M.Kes


(.....)

Anggota Penguji I : Heru Subaris K, SKM., M.Kes


(.....)

Anggota Penguji II : Sri Darnoto, SKM., M.Kes


(.....)

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Muhammadiyah Surakarta



(Dr. Suwadi, M.Kes)

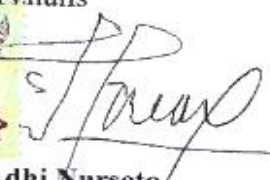
PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa naskah publikasi ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Surakarta, Juni 2016

Penulis




Adhi Nurseto
J410090018

**STUDI PELAKSANAAN PROGRAM KESELAMATAN DAN KESEHATAN
KERJA PADA PROYEK PEMBANGUNAN R.S. INDRIATI SOLOBARU BAGIAN
MECHANICAL ELECTRICAL OLEH PT INDO MECO PRIMATAMA**

**Adhi Nurseto
Dwi Astuti
Suwadji**

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan program K3 di proyek pembangunan R.S. Indriati Solobaru bagian mekanikal dan elektrikal oleh PT Indo Meco Primatama. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian *non eksperimental* dengan metode penelitian survei deskriptif dan menggunakan teknik *purposive sampling*. Penelitian ini menyimpulkan, PT Indo Meco Primatama selaku penyedia jasa bagian mekanikal dan elektrikal dalam proyek pembangunan R.S. Indriati Solobaru telah menempatkan organisasi K3 di dalam struktur organisasinya, dengan pemilihan sumber daya manusia ahli K3 terlatih yang disertai dengan rencana konsep anggaran K3 yang dialokasikan untuk alat pelindung diri, sarana dan fasilitas K3, program promosi K3, dan personel K3 yang berkualitas. Namun, PT Indo Meco Primatama belum membentuk P2K3 dan belum melaksanakan pemeriksaan kesehatan kepada calon tenaga kerja maupun pemeriksaan kesehatan yang dilakukan secara berkala kepada tenaga kerja. *Safety Officer* PT Indo Meco Primatama telah menjalankan program K3, berupa *safety talk*, *safety patrol*, program kebersihan dan ketertiban area proyek, serta pemeriksaan alat-alat kerja. Namun *Safety officer* PT Indo Meco Primatama belum melaksanakan identifikasi bahaya dan penilaian risiko di awal pelaksanaan proyek maupun ditiap perkembangan proyek.

Kata kunci: Program K3, proyek pembangunan, R.S. Indriati Solobaru, PT Indo Meco Primatama.

Abstract

The research aims to investigate the implementation of Occupational Health and Safety program in construction projects Indriati Solobaru Hospital in mechanical and electrical parts by PT Indo Meco Primatama. The type of the research is non-experimental research with a descriptive survey method and using purposive sampling technique. The research concluded that PT. Indo Meco Primatama as the service provider of mechanical and electrical parts in construction projects of Indriati Solobaru Hospital has placed the Occupational Health and Safety organization in its organizational structure, with the selection of human resources trained experts in Occupational Health and Safety which is accompanied by a plan concept of Occupational Health and Safety budget allocated to personal protective equipment, facilities and infrastructure in Occupational Health and Safety, Occupational Health and Safety promotion program, and Occupational Health and Safety qualified personnel. However, PT. Indo Meco Primatama has not made P2K3 yet and carried out medical examinations to prospective labor and health checks are conducted regularly to the work force. Safety Officer of PT. Indo Meco Primatama has run

Occupational Health and Safety program, in the form of safety talk, safety patrols, cleanliness and order program project area, as well as inspection of working tools. However, Safety officer of PT. Indo Meco Primatama has not carry out hazard identification and risk assessment at the beginning of the project and in each development project.

Keywords: Occupational Health and Safety Program, construction project, Indriati Solobaru Hospital, PT. Indo Meco Primatama

1. PENDAHULUAN

Menghadapi perdagangan bebas khususnya Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) yang telah di berlakukan akhir tahun 2015 ini, pemerintah melalui Menteri Ketenagakerjaan dalam sesi upacara hari K3 Nasional menekankan pentingnya penerapan K3. Penerapan K3 menjadi persyaratan bagi perusahaan-perusahaan Indonesia agar tidak kalah bersaing di dalam era Masyarakat Ekonomi Asean (MEA). Penerapan K3 di sebuah perusahaan merupakan syarat utama yang berpengaruh besar terhadap nilai investasi, kualitas dan kuantitas produk, kelangsungan usaha perusahaan serta daya saing sebuah negara (Widianto, 2016).

Masalah keselamatan dan kesehatan kerja (K3) di Indonesia, secara umum masih sering terabaikan, terbukti dengan masih tingginya angka kecelakaan kerja. Masalah ini juga terjadi pada penyelenggaraan konstruksi. Tenaga kerja di sektor jasa konstruksi mencakup sekitar 7-8% dari jumlah tenaga kerja di seluruh sektor, dan menyumbang 6.45% dari Produk Domestik Bruto (PDB) di Indonesia. Sektor jasa konstruksi adalah salah satu sektor yang paling berisiko terhadap kecelakaan kerja, di samping sektor lain seperti agraria, perkayuan, dan pertambangan. Jumlah tenaga kerja di sektor konstruksi mencapai sekitar 4.5 juta orang (Wicaksono dan Moses, 2011).

Candra kurniawan selaku kasubdit pengawasan konstruksi bangunan instalasi listrik dan penanggulangan kebakaran kementerian ketenagakerjaan mencatat jumlah kecelakaan kerja yang dialami pekerja konstruksi pada tahun 2015 relatif tinggi, yaitu 31,9 persen dari total kecelakaan. Jenis kecelakaan kerja yang terjadi meliputi: jatuh dari ketinggian (26 %), terbentur (12), dan tertimpa (9%) (Sulistiyowati, 2015).

Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat melalui situs kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat menyebutkan bahwa data mengenai proporsi kecelakaan kerja di Indonesia sektor konstruksi menjadi penyumbang terbesar bersama dengan industri manufaktur sebesar 32%, berbeda dengan sektor transportasi (9%), kehutanan (4%), dan pertambangan (2%) (Biro Komunikasi Publik Kementrian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat, 2015).

Beberapa kasus kecelakaan kerja pada proyek pembangunan yang terjadi beberapa tahun terakhir antara lain, robohnya jembatan kutai kartanegara di Kalimantan timur (November 2011) yang terjadi pada saat pekerjaan pemeliharaan bangunan dilakukan. Runtuhnya hanggar Bandara udara Sultan Hasanuddin (maret 2015). Tergulingnya *crane* di proyek normalisasi sungai ciliwung (oktober 2015). Serta robohnya *deck* jembatan I dompak (Oktober 2015) (Biro Komunikasi Publik Kementrian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat, 2015).

Fakta-fakta di lapangan menurut temuan Sekretaris Direktorat Jenderal Bina Penyelenggaraan Jasa Konstruksi Panani Kesai terjadi karena implementasi Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan kerja di proyek-proyek pembangunan infrastruktur belum diterapkan sebagaimana mestinya (Biro Komunikasi Publik Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat, 2015).

Penelitian yang dilakukan Faiziah dkk (2013), terdapat hubungan yang sangat kuat penerapan SMK3 terhadap tingkat kecelakaan kerja konstruksi di Surakarta, Sukoharjo, dan Karanganyar. Implementasi Keselamatan dan kesehatan kerja pada proyek konstruksi selain melindungi tenaga kerja dari kecelakaan kerja juga mampu memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan produktivitas kerja (Kaligis dkk, 2013).

PT Indo Meco Primatama merupakan perusahaan Jasa Konstruksi bidang *Mechanical Electrical*. Dilihat dari jumlah tenaga kerja yang lebih dari 100 orang di setiap proyek yang digarapnya, dan waktu pelaksanaan proyek yang lebih dari 6 bulan, serta potensi bahaya yang terjadi di proyek konstruksi. Maka, penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja adalah sebuah keharusan bagi PT Indo Meco Primatama.

Proyek pembangunan R.S Indriati di Solobaru merupakan salah satu proyek yang dilaksanakan oleh PT Indo Meco Primatama. Dalam pembangunan R.S. Indriati Solobaru PT Indo Meco bertanggungjawab telah menerapkan K3 sejak awal keterlibatannya. Potensi kecelakaan kerja sangatlah besar mengingat Rumah sakit ini dibangun setinggi 28 lantai, dan melibatkan banyak tenaga kerja. Ditambah lagi proyek pembangunan R.S. Indriati berlangsung saat musim hujan, dimana potensi kecelakaan menjadi semakin tinggi, seperti terpeleset saat mengangkat material, banjir di lantai dasar (*basement*), tersengat aliran listrik akibat instalasi yang tak aman, ataupun terkena petir.

Oleh karena itu, untuk meminimalisir terjadinya kecelakaan kerja di proyek pembangunan Rumah sakit ini, PT Indo Meco melaksanakan program Keselamatan dan Kesehatan kerja. Namun, perlu dikaji lebih lanjut terkait pelaksanaan Program Keselamatan dan Kesehatan kerja dalam Proyek pembangunan R.S. Indriati ini. Untuk itu peneliti tertarik untuk meneliti tentang pelaksanaan program K3 di proyek pembangunan R.S. Indriati.

2. METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian *non eksperimental* dengan metode penelitian survei deskriptif. Penelitian dilakukan di proyek pembangunan RS Indriati Solobaru bagian *Mechanical Electrical* (ME) oleh PT Indo Meco Primatama pada bulan Februari-Maret 2016. Penelitian dilakukan untuk meneliti Pelaksanaan program K3 di proyek pembangunan R.S. Indriati Solobaru bagian mekanikal dan elektrik yang meliputi: pelaksanaan administrasi K3, pelaksanaan program K3, penyediaan sarana K3, keberadaan petugas K3, dan evaluasi pelaksanaan program K3.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik *purposive* sampling, hal ini dikarenakan sumber data yang akan diambil keterangannya dianggap yang paling tahu tentang permasalahan yang ada dan kondisi yang seharusnya. Penelitian ini akan melibatkan supervisor, *staf safety*, dan *Project Manager* (pimpinan proyek) sebagai responden. Pemilihan responden ini karena mereka adalah pihak yang paling

mengetahui dan paling bertanggungjawab tentang pelaksanaan program keselamatan dan kesehatan kerja di proyek pembangunan RS Indriati Solobaru.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dilakukan mendapatkan data terkait ketersediaan sarana K3 yang digunakan dalam proyek pembangunan R.S. Indriati Solobaru, yang meliputi ketersediaan sarana K3 secara umum, ketersediaan alat pelindung diri (APD), dan ketersediaan alat-alat kerja yang telah dilakukan uji kelayakan dan keamanannya. Sedangkan wawancara dilakukan kepada 4 responden, yang terdiri dari 3 responden utama dan 1 responden triangulasi, untuk menggali informasi tentang adanya administrasi K3, sarana K3, petugas K3 terlatih, program-program K3, serta evaluasi pelaksanaan program K3 pada proyek pembangunan R.S. Indriati Solobaru.

Instrumen penelitian menggunakan panduan wawancara dan tabel daftar ketersediaan sarana dan prasarana K3 sebagai instrumen penelitian. Untuk menjawab permasalahan yang diteliti, maka analisis data menggunakan metode deskriptif kualitatif dimana data dan informasi yang telah dikumpulkan, diklarifikasi, diolah, dan dianalisis. (Sugiyono, 2014)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

PT Indo Meco Primatama adalah sebuah perusahaan *engineering* yang mengkhususkan diri dalam pekerjaan mekanikal dan elektrikal. PT Indo Meco Primatama menyediakan layanan dalam merancang dan instalasi untuk bangunan industri dan komersial seperti gedung perkantoran, hotel, apartemen, pusat perbelanjaan, dan rumah sakit.

Otonomi daerah menjadi peluang bagi perusahaan yang berkantor di Roxy Mas Blok D3 – 5, Jl. KH. Hasyim Ashari Jakarta ini untuk melebarkan sayapnya dalam mengerjakan proyek di luar jakarta, bahkan di luar jawa. Di Solo dan sekitarnya, PT Indo Meco Primatama bekerja sama dengan PT Sarana Bangun perkasa yang merupakan anak dari perusahaan Delta Merlin Dunia, telah mengerjakan beberapa proyek konstruksi, antara lain Hotel The Allana, Hotel Best Westen, dan yang sekarang sedang dikerjakan yaitu R.S Indriati di Solobaru.

R.S. Indriati dibangun di atas tanah seluas 1,8 hektare di Jl Solo permai dekat bundaran Gatotkaca Solobaru. Proyek pembangunan R.S. Indriati melibatkan PT Sarana Bangun Perkasa sebagai penanggung jawab rancang bangun, dan PT Indo Meco Primatama yang mengerjakan khusus bagian mekanikal dan elektrikal, yang meliputi pengerjaan instalasi listrik arus kuat dan arus lemah lemah, *plumbing, fire fighting, ducting* dan *Air Conditioner*.

Penelitian dilakukan terhadap 5 hal, yaitu adanya administrasi K3, petugas K3 terlatih, ketersediaan sarana K3, program-program K3, serta evaluasi pelaksanaan program K3 pada proyek pembangunan R.S. Indriati Solobaru bagian mekanikal dan elektrikal oleh PT Indo Meco Primatama. Penelitian ini menggunakan 2 teknik pengumpulan data, yaitu observasi dan wawancara dengan responden.

3.1 Administrasi K3

3.1.1 RK3K

PT Indo Meco Primatama sebagai perusahaan penyedia jasa konstruksi bidang mekanikal dan elektrikal dalam melaksanakan proyeknya selalu membuat perencanaan K3, khususnya untuk alokasi dana APD, program-program K3, sosialisasi dan promosi K3, asuransi kecelakaan, dan fasilitas sarana K3. Begitu

juga dalam proyek pembangunan R.S. Indriati, PT Indo Meco Primatama menyertakan dokumen RK3K sebagai salah satu kontrak kerja dengan pengguna jasa.

RK3K menurut peraturan menteri pekerjaan umum No 9 tahun 2008 pasal 1 ayat 26, adalah dokumen rencana penyelenggaraan K3 Konstruksi yang dibuat oleh penyedia jasa dan disetujui oleh pengguna jasa, untuk selanjutnya dijadikan sebagai sarana interaksi antara penyedia jasa dengan pengguna jasa dalam penyelenggaraan K3 konstruksi. Rencana K3 kontrak merupakan salah satu syarat dalam kontrak kerja antara pengguna jasa dan penyedia jasa konstruksi. Hal tersebut dijelaskan dalam Undang-undang No 18 tahun 1999 tentang jasa konstruksi pasal 22 dalam kontrak kerja konstruksi salah satu poinnya adalah tentang perlindungan pekerja yang memuat ketentuan tentang kewajiban para pihak dalam pelaksanaan keselamatan dan kesehatan kerja serta jaminan sosial.

Sub penyedia jasa yang bekerjasama dengan PT Indo Meco Primatama diharuskan mengikuti peraturan K3 yang telah ditetapkan oleh PT Indo Meco Primatama selaku penyedia jasa utama bagian mekanikal elektrik. Dengan adanya kontrak bersama antara pengguna jasa, penyedia jasa dan sub penyedia jasa tersebut maka akan ada kesatuan komitmen dari semua elemen dalam penerapan K3 di proyek konstruksi. Hal ini ditegaskan dalam Undang-undang No 18 tahun 1999 tentang jasa konstruksi pasal 24, sub penyedia jasa wajib memenuhi kewajiban-kewajibannya sebagaimana tercantum dalam kontrak kerja konstruksi antara penyedia jasa dan sub penyedia jasa.

3.1.2 Tes keterampilan dan pemeriksaan kesehatan

PT Indo Meco Primatama sebelum memulai proyek selalu melakukan uji keterampilan kepada seluruh calon pekerja, sebab hal tersebut menentukan hasil dan kualitas produknya. Sebagaimana dalam penelitian Christina (2012), kompetensi pekerja memiliki pengaruh paling signifikan terhadap kinerja proyek konstruksi. Semakin tinggi kompetensi pekerja semakin tinggi pula kinerja proyek konstruksi. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa aspek paling berpengaruh terhadap kinerja proyek konstruksi adalah pekerja mengerti sepenuhnya risiko dari pekerjaannya, dengan begitu para pekerja dapat melakukan pekerjaannya dengan sungguh-sungguh dan tidak ragu-ragu dalam bekerja.

PT Indo Meco Primatama sebagai kontraktor utama bagian mekanikal elektrik proyek pembangunan R.S. Indriati Solobaru ternyata belum melaksanakan pemeriksaan kesehatan kepada calon tenaga kerja, maupun pemeriksaan kesehatan yang dilakukan secara berkala. Pihak perusahaan menyadari bahwa pemeriksaan kesehatan di proyek konstruksi memang harus ada, namun mereka menganggap bahwa *medical check up* biasanya hanya dijalankan oleh perusahaan-perusahaan ISO ataupun perusahaan BUMN. Padahal dengan melakukan pemeriksaan kesehatan sebelum pekerjaan dimulai maupun di tengah-tengah proyek berjalan, bisa meminimalisir potensi kecelakaan kerja. Sebagaimana penelitian Sompie (2012) di Kota Tomohon, bahwa semakin tinggi faktor kesehatan akan menurunkan faktor kecelakaan kerja pada pekerja konstruksi.

Tes keterampilan dan pemeriksaan kesehatan merupakan aspek penting dalam menjamin keselamatan kerja di proyek konstruksi. Pekerja dengan keterampilan kerja yang kurang memadai merupakan salah satu penyebab kecelakaan kerja. Begitu juga dengan pekerja dengan riwayat penyakit tertentu, yang bisa kambuh saat pekerjaan sedang berjalan. Kedua hal tersebut merupakan faktor risiko terjadinya kecelakaan kerja. Oleh karena itu perusahaan harus melakukan pemeriksaan atas keterampilan dan kesehatan bagi calon tenaga kerja.

Pemeriksaan kesehatan tenaga kerja wajib dilakukan oleh perusahaan. Hal ini ditegaskan dalam Undang-undang No 1 tahun 1970 tentang keselamatan kerja: bahwa pengurus diwajibkan memeriksakan kesehatan badan, kondisi mental, dan kemampuan fisik tenaga kerja yang akan diterimanya maupun yang akan dipindahkan sesuai dengan sifat-sifat pekerjaan yang diberikan kepadanya. Pengurus juga diwajibkan memeriksakan semua tenaga kerja yang ada dibawah pimpinannya secara berkala pada dokter yang ditunjuk oleh pengusaha.

3.1.3 P2K3

PT Indo Meco sebagai penyedia jasa dalam proyek pembangunan R.S Indriati Solobaru bagian mekanikal dan elektrikl melibatkan lebih dari 100 Orang tenaga kerja dengan risiko kecelakaan kerja yang tinggi. Oleh karena itu, PT Indo Meco sudah seharusnya membentuk P2K3 untuk meningkatkan upaya keselamatan dan kesehatan kerja di proyek konstruksi. Namun data yang peneliti dapatkan dari responden, PT Indo Meco belum membentuk P2K3, bahkan responden tidak mengetahui arti P2K3 dan tujuan dibentuknya. Hal ini sangat disayangkan, perusahaan sebesar ini dengan keterlibatan tenaga kerja yang tak sedikit jumlahnya masih belum mengerti kewajibannya membentuk P2K3.

Panitia pembina keselamatan dan kesehatan kerja adalah badan pembantu di tempat kerja yang merupakan wadah kerjasama antara pengusaha dan pekerja untuk mengembangkan kerjasama saling pengertian dan partisipasi efektif dalam penerapan keselamatan dan kesehatan kerja. Menurut peraturan menteri tenaga kerja No 04 tahun 1987 tentang panitia pembina keselamatan dan kesehatan kerja serta tatacara penunjukan ahli keselamatan kerja, P2K3 wajib dibentuk pada perusahaan yang mempekerjakan orang lebih dari 100, atau perusahaan yang mempekerjakan kurang dari 100 orang akan tetapi menggunakan bahan, proses, dan instalasi yang mempunyai risiko yang besar akan terjadinya peledakan, kebakaran, keracunan, dan penyinaran radio aktif.

Hasil penelitian Suyono KZ dan Nawawinetu ED (2013) tentang faktor pembentuk budaya keselamatan dan kesehatan kerja dengan safety behavior di PT DOK dan perkapalan Surabaya unit *hull construction*, faktor pembentuk budaya keselamatan dan kesehatan kerja adalah komunikasi dan lingkungan sosial pekerja yang dilakukan dengan melibatkan pekerja dalam menyusun program K3. Dengan dilibatkannya pekerja dalam penyusunan program K3 maka akan timbul kesadaran dari diri pekerja untuk melaksanakan program K3 yang telah disusun bersama.

3.1.4 Manajemen risiko K3

Proyek pembangunan R.S. Indriati merupakan salah satu proyek besar dengan 28 lantai yang dibangun di atas tanah seluas 1,8 hektare, dengan area perumahan di sebelah barat dan jalan raya di sebelah timurnya. Menurut keterangan salah satu

responden, proyek pembangunan ini termasuk kategori risiko tingkat tinggi. Oleh karena itu, untuk mengatasi risiko tinggi tersebut perlu dilakukan manajemen risiko dengan baik, yang terdiri dari kegiatan mengidentifikasi bahaya, menilai tingkat risiko, dan mengendalikan risiko.

Setelah dilakukan observasi lapangan dan wawancara dengan responden, ternyata PT Indo Meco Primatama belum melakukan manajemen risiko dengan baik, hal ini dibuktikan dengan tidak diadakannya proses identifikasi bahaya, juga tidak dilakukannya penilaian risiko bahaya. Manajemen risiko dilakukan hanya dengan melakukan pengendalian risiko tanpa didahului dengan proses identifikasi bahaya dan penilaian risiko. Sangat disayangkan memang, proyek pembangunan yang memiliki risiko tinggi ini tidak dibarengi dengan manajemen risiko yang baik.

Pelaksanaan Manajemen resiko yang kurang baik akan berdampak pada kualitas proyek konstruksi. Sebagaimana hasil penelitian labombang M (2011), manajemen risiko sangat penting dilakukan untuk menghindari kerugian atas biaya, mutu, dan jadwal proyek. Oleh karena itu peneliti menyarankan kepada *safety officer* PT Indo Meco Primatama agar melaksanakan manajemen risiko dengan baik sebelum memulai paket pekerjaan.

Manajemen risiko harus dilakukan sebelum memulai paket pekerjaan, sebagai contoh sebelum melakukan pekerjaan penggalian maka diadakan identifikasi bahaya, penilaian risiko, dan upaya pengendalian risiko. Begitu juga saat akan memulai pembangunan penambahan lantai, maka upaya manajemen risiko harus dilakukan terlebih dahulu, agar risiko-risiko yang akan terjadi bisa dikendalikan dengan baik.

3.2 Sarana K3

3.2.1 Alat pelindung diri

Proyek bangunan dengan risiko kecelakaan tinggi, APD adalah perlengkapan yang mutlak harus dipenuhi oleh perusahaan. APD juga merupakan syarat dalam keselamatan kerja serta kewajiban pengurus atau perusahaan dalam melaksanakan K3, sebagaimana ditegaskan dalam Undang-undang No 1 tahun 1970 pasal 14 ayat c, pengurus diwajibkan menyediakan secara cuma-cuma semua alat pelindung diri yang diwajibkan pada tenaga kerja yang berada dibawah pimpinannya dan menyediakan bagi setiap orang lain yang memasuki tempat kerja tersebut.

PT Indo Meco Primatama telah menyediakan alat pelindung diri kepada semua pekerja untuk meminimalisir risiko kecelakaan kerja. Dalam penelitian Sompie (2012) terkait pengaruh penggunaan alat pelindung diri terhadap kecelakaan kerja pada pekerja konstruksi di kota tomohon, menghasilkan kesimpulan bahwa semakin tinggi penggunaan alat pelindung diri akan menurunkan faktor kecelakaan kerja pada pekerja konstruksi.

3.2.2 APAR

Salah *satu* syarat keselamatan kerja yang tertera dalam Undang-undang No 1 tahun 1970 tentang keselamatan kerja pasal 3ayat b adalah mencegah, mengurangi dan memadamkan kebakaran. Fungsi APAR adalah untuk mencegah, mengurangi, dan memadamkan kebakaran kecil.

PT Indo Meco Primatama telah menyediakan APAR sejumlah 10 buah, jumlah ini bisa bertambah lagi sesuai dengan kebutuhan dalam pencegahan kebakaran. APAR diletakkan di tempat-tempat serta di pekerjaan yang memiliki potensi kebakaran, seperti di area gudang, di area kerja pengelasan dan di pekerjaan pemotongan pipa besi yang menggunakan mesin pemotong.

Pemasangan APAR oleh PT Indo Meco Primatama telah sesuai dengan peraturan menteri tenaga kerja No 4 tahun 1980 tentang pemasangan dan pemeliharaan APAR, yaitu APAR dipasang dengan tanda segitiga *berwarna* merah, APAR juga ditempatkan pada posisi yang mudah dilihat dan mudah dicapai, APAR dipasang menggantung pada dinding dengan penguatan sengkang, serta APAR yang digunakan berwarna merah.

3.2.3 Penerangan

Penerangan di area proyek pembangunan R.S. Indriati Solobaru sudah cukup memadai, hal ini dibuktikan dengan adanya persediaan lampu yang memadai oleh perusahaan, serta adanya penerangan di tempat-tempat kerja tenaga kerja, seperti di ruang fabrikasi, ruang pengelasan, di setiap lantai yang sedang dilakukan pekerjaan, juga di tempat-tempat yang sering dilalui oleh tenaga kerja.

Penerangan yang cukup di lokasi kerja adalah salah satu syarat keselamatan keselamatan kerja sebagaimana tertuang dalam Undang-undang No 1 tahun 1970 tentang keselamatan kerja pasal 3 ayat i. Dalam peraturan menteri tenaga kerja No 1 tahun 1980 tentang keselamatan dan kesehatan kerja pada konstruksi bangunan pasal 65, di tempat kerja atau tempat yang selalu harus disediakan penerangan yang cukup.

3.2.4 Rambu peringatan dan pemagaran

Peraturan menteri tenaga kerja No 1 tahun 1980 pasal 8 tentang keselamatan dan kesehatan kerja pada konstruksi bangunan, semua peralatan sisi-sisi lantai yang terbuka, lubang-lubang di lantai yang terbuka, atap-atap atau panggung yang dapat dimasuki, sisi-sisi tangga yang terbuka, semua galian-galian dan lubang-lubang yang dianggap berbahaya harus diberi pagar atau tutup pengaman yang kuat

Safety officer PT Indo Meco Primatama melakukan upaya perlindungan pekerja dari bahaya kecelakaan di lingkungan kerja seperti dari lubang-lubang galian, lubang-lubang di lantai yang terbuka, dan semua kondisi di area proyek yang dianggap berbahaya. *Team safety* akan menutup, memagari dengan pagar yang kuat atau memberi tanda pada area bahaya dengan *police line* atau rambu peringatan yang lain untuk melindungi pekerja dari bahaya kecelakaan.

3.2.5 Spanduk K3

Undang-undang No 1 tahun 1970 tentang keselamatan dan kesehatan kerja, pasal 14 ayat A menjelaskan bahwa pengurus diwajibkan menempatkan dalam tempat kerja yang dipimpinnya, semua syarat keselamatan kerja yang diwajibkan, sehelai undang-undang ini dan semua peraturan pelaksanaannya yang berlaku bagi tempat kerja yang bersangkutan, pada tempat-tempat yang mudah dilihat dan terbaca dan menurut petunjuk pegawai atau ahli keselamatan kerja. dalam ayat B disebutkan bahwa pengurus wajib memasang dalam tempat kerja yang dipimpinnya, semua gambar keselamatan kerja yang diwajibkan dan semua bahan pembinaan lainnya,

pada tempat-tempat yang mudah dilihat dan terbaca menurut petunjuk pegawai pengawas atau ahli K3.

Media spanduk merupakan faktor pendukung dalam membangun kesadaran tenaga kerja akan pentingnya keselamatan dan kesehatan kerja yang dilakukan oleh *safety officer* PT Indo Meco Primatama dalam proyek pembangunan R.S. Indriati Solobaru. Spanduk yang dipasang di tempat-tempat strategis diharapkan dapat menjadi media sosialisasi dan edukasi kepada para pekerja tentang keselamatan dan kesehatan kerja.

3.2.6 Penyalur petir.

Penyalur petir menurut peraturan menteri tenaga kerja No1 tahun 1989 pasal 1 ayat h adalah instalasi seluruh susunan sarana penyalur petir terdiri atas penerima (*air terminal/rod*), penghantar penurunan (*down conductor*), elektroda bumi (*earth electrode*), termasuk perlengkapan lainnya yang merupakan satu kesatuan berfungsi untuk menangkap muatan petir dan menyalurkannya ke bumi.

Peraturan tersebut juga menjelaskan tentang Tempat kerja yang perlu dipasang instalasi penyalur listrik, dalam pasal 9 peraturan menteri tenaga kerja No 1 tahun 1989 disebutkan tempat yang mesti dipasang instalasi listrik antara lain adalah: Bangunan terpencil atau tinggi dan lebih tinggi dari pada bangunan sekitarnya, serta Bangunan untuk kepentingan umum seperti tempat ibadah, rumah sakit, sekolah, gedung pertunjukan, hotel, pasar, stasiun, candi dll.

Proyek pembangunan R.S. Indriati Solobaru merupakan bangunan dengan ketinggian 28 lantai, serta dengan 100 orang lebih pekerja didalamnya, dan dengan biaya pembangunan yang tidak sedikit. Oleh karena itu PT Indo Meco Primata sebagai perusahaan yang mengerjakan bagian mekanikal dan elektrikl memasang instalasi penyalur listrik untuk melindungi pekerja dari bahaya petir serta menjamin keberlangsungan proyek ini dapat terselesaikan dengan *zero accident*.

3.2.7 Jaring Pengaman (*safety net*)

Jaring pengaman bangunan atau yang biasa disebut dengan jaring *safety* adalah jaring yang digunakan untuk mengamankan konstruksi sebuah bangunan dari kecelakaan pada pekerja ketika sedang bekerja pada tempat ketinggian, serta dari kejatuhan akan puing-puing bangunan yang mungkin dapat terjadi selama proses pembangunan berlangsung.

Jaring pengaman merupakan salah satu alat pelindung kerja dalam pekerjaan konstruksi. sebagaimana dalam surat edaran menteri pekerjaan umum dan perumahan rakyat No 66 tahun 2015 tentang biaya penyelenggaraan sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja konstruksi bidang pekerjaan umum, jaring pengaman menjadi salah satu alat pelindung kerja yang harus disiapkan dalam penyelenggaraan kegiatan konstruksi untuk melindungi pekerja dari bahaya bekerja di ketinggian.

Proyek pembangunan R.S. Indriati yang dibangun dengan ketinggian 28 lantai tentu saja memerlukan jaring pengaman untuk melindungi pekerja saat bekerja di ketinggian. PT Indo Meco Primatama telah memasang jaring pengaman di setiap lantai untuk melindungi pekerja dari bahaya bekerja diketinggian serta dari puing-puing material yang jatuh dari ketinggian.

3.2.8 P3K

PT Indo Meco Primatama selaku penyedia jasa bagian mekanikal elektrik pada proyek pembangunan R.S. Indriati telah menyediakan fasilitas sarana kesehatan berupa kotak P3K. Berbagai macam keperluan yang dibutuhkan dalam penanganan pertama pada kecelakaan yang meliputi obat luka, perban, dan *antiseptic* disediakan dalam kotak P3K tersebut. Sebagaimana keterangan responden yang peneliti dapatkan, keperluan P3K selalu *diupdate* untuk penanganan pertama pada kecelakaan yang bisa terjadi pada proyek konstruksi. Walaupun ruang P3K yang disediakan masih bercampur dengan kantor *safety*, setidaknya *safety officer* PT Indo Meco Primatama telah memiliki prosedur penanganan pertama pada kecelakaan berupa fasilitas sarana kesehatan.

Sebagaimana diatur dalam peraturan menteri tenaga kerja No 5 tahun 1996, fasilitas kesehatan harus disediakan sebagai prosedur menghadapi insiden sebelum dilakukan perawatan lanjutan. Ketentuan tentang fasilitas kesehatan dalam proyek konstruksi juga diatur dalam surat edaran menteri pekerjaan umum dan perumahan rakyat No 66 tahun 2015 dimana fasilitas sarana kesehatan yang harus disediakan meliputi: peralatan P3K, ruang P3K, peralatan pengasapan, dan obat pengasapan

3.3 Program K3

Program K3 yang dilaksanakan PT Indo Meco Primatama dalam proyek pembangunan R.S. Indriati Solobaru antara lain:

3.3.1 *Safety talk*.

Safety talk adalah langkah *promotif* yang dilakukan oleh *safety officer* dalam membangun kesadaran serta meningkatkan keselamatan dan kesehatan kerja. Dasar hukum pelaksanaan *safety talk* tertera dalam Undang-undang No 1 tahun 1970 pasal 9 ayat 3, pengurus diwajibkan menyelenggarakan pembinaan bagi semua tenaga kerja yang berada di bawah pimpinannya, dalam pencegahan kecelakaan dan pemberantasan kebakaran serta peningkatan keselamatan dan kesehatan kerja, pula dalam pemberian pertolongan pertama pada kecelakaan.

Safety Officer PT Indo Meco Primatama selalu melaksanakan *Safety talk* satu kali dalam satu minggu. Program yang dilaksanakan setiap hari selasa ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran para pekerja tentang keselamatan dan kesehatan kerja, agar para pekerja mengetahui kondisi pekerjaannya dan keselamatannya, Serta untuk meng-update kondisi terkini di area proyek. Program ini juga dilakukan untuk mengingatkan para pekerja agar bekerja dengan aman.

Safety talk adalah salah satu upaya *promotif* untuk membentuk perilaku K3 pada pekerja dan budaya K3 di lingkungan kerja. Suyono KZ dan Nawawinetu ED (2013) dalam penelitiannya di PT Dok dan perkapalan Surabaya menyimpulkan bahwa budaya K3 dapat dibentuk melalui komunikasi antara manajer dan pekerja yang baik sehingga terbentuk lingkungan sosial yang kondusif, hal tersebut dilakukan dengan *safety talk*.

3.3.2 *Safety patrol.*

Safety patrol adalah upaya pengawasan atas pelaksanaan keselamatan dan kesehatan kerja di proyek pembangunan R.S. Indriati Solobaru. Sebagaimana diterangkan dalam Undang-undang No 1 tahun 1970 tentang keselamatan dan kesehatan kerja, ahli K3 ditugaskan untuk menjalankan pengawasan langsung terhadap ditaatinya undang-undang keselamatan dan kesehatan kerja dan membantu pelaksanaannya. Hal serupa juga dijelaskan lebih rinci dalam peraturan menteri tenaga kerja No 3 tahun 1978 tentang kewajiban ahli keselamatan kerja, ahli K3 berwenang untuk mengawasi langsung terhadap ditaatinya Undang-undang keselamatan kerja beserta peraturan pelaksanaannya termasuk keadaan mesin-mesin, alat-alat, lingkungan, sifat pekerjaan, dan cara kerja, serta proses produksi.

Peraturan menteri tenaga kerja No 3 tahun 1978 pasal 5 menjelaskan bahwa ahli K3 berwenang memerintahkan kepada pengusaha atau pengurus untuk memperbaiki, merubah, dan atau mengganti bilamana terdapat kekurangan, kesalahan, dalam melaksanakan persyaratan keselamatan dan kesehatan kerja. Oleh karena itu Jika ada pekerjaan, peralatan kerja, dan lingkungan yang mengandung unsur bahaya, maka ahli K3 berhak untuk mengingatkan.

Safety officer PT Indo Meco Primatama dalam melaksanakan *safety patrol* selalu mengingatkan kepada pekerja untuk bekerja dengan aman. Apabila peringatan pertama tidak diindahkan, maka *team safety* berwenang untuk memberhentikan pekerjaan sampai dilakukan upaya perbaikan dari pihak yang bersangkutan. *Team safety* juga berwenang untuk melarang penggunaan pesawat-pesawat, alat-alat maupun proses produksi yang membahayakan.

3.3.3 Kebersihan dan ketertiban area proyek

Pemerintah melalui menteri tenaga kerja menekankan tentang pentingnya kebersihan di area proyek konstruksi. Dalam peraturan menteri tenaga kerja No 1 tahun 1980 tentang keselamatan dan kesehatan kerja pada konstruksi bangunan pasal 6 dijelaskan bahwa kebersihan dan kerapian di tempat kerja harus dijaga sehingga bahan-bahan yang berserakan, bahan-bahan bangunan, peralatan dan alat-alat kerja tidak merintang atau menimbulkan kecelakaan.

Kebersihan area kerja merupakan salah satu program yang dicanangkan *safety officer* PT Indo Meco Primatama dalam proyek pembangunan R.S. Indriati Solobaru. Dari keterangan responden, program kebersihan ini rutin dilakukan, salah satunya adalah pengumpulan sampah material di area proyek. Jika sampah material tidak dibersihkan maka sampah material akan menimbulkan potensi cedera pada pekerja.

Sampah-sampah material menjadi pemicu utama cedera pada pekerja di proyek pembangunan R.S. Indriati Solobaru. Kecelakaan yang pernah menimpa pekerja proyek pembangunan R.S. Indriati adalah kecelakaan ringan, yang antara lain disebabkan oleh paku-paku yang berserakan di lantai, sampah besi yang tidak dirapikan serta sampah material lain yang berserakan di area proyek. Oleh karena itu program kebersihan di proyek pembangunan R.S. Indriati Solobaru ini sangat penting dijalankan untuk mengurangi kejadian kecelakaan yang timbul akibat sampah-sampah material yang berserakan.

Program kebersihan yang dilakukan oleh *team safety* PT Indo Meco Primatama di proyek pembangunan R.S. Indriati Solobaru ini juga untuk meminimalisir persebaran nyamuk yang merupakan salah satu vektor penyakit. Keberadaan nyamuk ini menjadi penyebab mewabahnya beragam penyakit. Penyakit demam berdarah *dengue* adalah salah satu penyakit yang disebabkan oleh gigitan nyamuk *aedes aegypti* yang telah menjadi penyakit endemis di Indonesia.

3.3.4 *Safety Induction*

Undang-undang No 1 tahun 1970 tentang keselamatan kerja pasal 9 menjelaskan bahwa pengurus diwajibkan menunjukkan dan menjelaskan pada tiap tenaga kerja baru tentang kondisi-kondisi dan bahaya-bahaya serta dapat timbul dalam tempat kerja, semua pengamanan dan alat-alat perlindungan yang diharuskan dalam tempat kerja, alat-alat perlindungan diri bagi tenaga kerja yang bersangkutan, serta cara-cara dan sikap yang aman dalam melaksanakan pekerjaannya.

Undang-undang tersebut mewajibkan pengurus melakukan *safety induction* kepada pekerja baru sebelum dimulainya pekerjaan. Dari keterangan responden yang peneliti dapatkan, PT Indo Meco Primatama tidak melaksanakan *safety induction* kepada pekerja baru sebelum dimulainya pekerjaan. Seharusnya pekerjaan belum bisa dimulai sebelum dilakukan *safety induction*, sebagaimana dalam Undang-undang No 1 tahun 1970 tentang keselamatan kerja pasal 9 ayat 2 bahwa pengurus hanya dapat mempekerjakan tenaga kerja yang bersangkutan setelah ia yakin bahwa tenaga kerja tersebut telah memahami syarat-syarat tersebut.

3.3.5 Pemeriksaan peralatan kerja

Peraturan menteri tenaga kerja dan transmigrasi No 1 tahun 1980 tentang keselamatan dan kesehatan kerja pada konstruksi bangunan, menjelaskan bahwa mesin harus dihentikan untuk pemeriksaan dan perbaikan pada tenggang waktu yang sesuai dengan petunjuk pabriknya. *Safety officer* PT Indo Meco Primatama selalu melakukan pemeriksaan peralatan kerja untuk mencegah terjadinya kecelakaan kerja yang disebabkan alat kerja yang tidak aman. Namun proses pemeriksaan alat-alat kerja dilakukan hanya saat *safety patrol*, tidak dilakukan secara berkala melalui uji kelayakan dan keselamatan alat-alat kerja. Dengan tidak adanya uji kelayakan dan keselamatan alat kerja secara berkala, maka tenaga kerja tidak mendapat kepastian keamanan dan keselamatan dari alat kerjanya. Padahal banyak alat-alat kerja yang sudah berkarat dan perlu untuk diganti. Risiko kecelakaan kerja yang tinggi di proyek konstruksi, seharusnya Uji kelayakan dan keselamatan alat kerja dilakukan untuk memastikan semua alat-alat kerja berada dalam kondisi aman.

Uji kelayakan dan keselamatan tersebut juga dilakukan pada pesawat angkut-angkut seperti *crane* dan alimak. Dari observasi yang peneliti lakukan, *crane* dan alimak selalu dilakukan pemeriksaan sebelum dioperasikan. Seperti sling dan rantai pada *crane* yang digunakan untuk mengangkat barang selalu dilakukan pemeriksaan sebelum dioperasikan. Sedangkan untuk alimak, jenis alimak yang digunakan sudah menggunakan *safety paizer* yang berfungsi untuk mengantisipasi kemungkinan-kemungkinan buruk seperti alimak terjatuh karena kehilangan kontrol. Dalam pengoperasiannya, alimak memiliki standar pengangkutan, yaitu alimak hanya bisa mengangkut tidak lebih dari 15 orang.

3.4 Keberadaan Petugas K3

Definisi Petugas K3 atau yang biasa disebut ahli K3 dijelaskan dalam Undang-undang No 1 tahun 1970 tentang keselamatan kerja, adalah tenaga kerja teknis berkeahlian khusus yang ditugaskan untuk mengawasi ditaatinya peraturan K3 di perusahaan. Regulasi tentang petugas K3 atau Ahli K3 dijelaskan lebih spesifik dalam peraturan menteri tenaga kerja transmigrasi dan koperasi No 3 tahun 1978 tentang persyaratan penunjukan dan wewenang serta kewajiban pegawai pengawas keselamatan dan ahli keselamatan kerja pasal 3, petugas K3 atau ahli K3 adalah seseorang yang memiliki keahlian khusus di bidang K3, dan telah mengikuti pendidikan K3 dari departemen tenaga kerja transmigrasi dan koperasi, serta mengetahui peraturan perundang-undangan tentang K3 dan mengetahui bidang keselamatan dan kesehatan kerja.

Fungsi petugas K3 atau Ahli K3 dijelaskan dalam peraturan menteri tenaga kerja transmigrasi dan koperasi no 4 tahun 1987 tentang P2K3 dan tata cara penunjukan ahli K3. ahli K3 berfungsi membantu pimpinan perusahaan atau pengurus untuk menyelenggarakan dan meningkatkan usaha keselamatan kerja, *higiene* perusahaan dan kesehatan kerja, serta membantu pengawasan ditaatinya ketentuan-ketentuan tentang peraturan perundangan bidang keselamatan dan kesehatan kerja.

PT Indo Meco Primatama dalam proyek pembangunan R.S. Indriati Solobaru melibatkan 3 petugas K3 yang masing-masing telah mengikuti pendidikan K3. Pendidikan K3 yang telah diikuti oleh petugas K3 PT Indo Meco Primatama ini, sebagaimana keterangan yang didapat dari responden, antara lain adalah pendidikan atau pelatihan K3 umum dan pendidikan atau pelatihan K3 khusus bidang konstruksi.

Dengan melihat ketentuan regulasi tentang keberadaan ahli K3, maka PT Indo Meco Primatama sebagai penyedia jasa di proyek pembangunan R.S. Indriati Solobaru bagian mekanikal dan elektrik telah melaksanakan ketentuan-ketentuan dalam perundang-undangan maupun peraturan-peraturan tentang keberadaan ahli K3 atau petugas K3 dengan menempatkan personel petugas K3 yang telah mengikuti pendidikan atau pelatihan K3.

3.5 Evaluasi pelaksanaan K3

PT Indo Meco Primatama telah melaksanakan program K3 demi terwujudnya keselamatan dan kesehatan kerja di proyek pembangunan R.S. Indriati Solobaru. Pelaksanaan program tersebut tidak terlepas dari komitmen perusahaan untuk mewujudkan keselamatan dan kesehatan kerja. Komitmen terhadap K3 ini bisa dilihat dengan adanya organisasi keselamatan dan kesehatan kerja, menyediakan anggaran, tenaga kerja yang berkualitas, dan sarana-sarana lain yang diperlukan di bidang keselamatan dan kesehatan kerja, serta menetapkan personel yang mempunyai tanggung jawab, wewenang dan kewajiban yang jelas dalam penanganan keselamatan dan kesehatan kerja. Komitmen perusahaan sendiri bisa dilihat dari pernyataan responden "*No Safety No Work*".

Komitmen perusahaan terhadap K3 juga bisa dilihat dari tanggung jawab perusahaan pada pekerja yang mengalami kecelakaan kerja. Walaupun kecelakaan adalah sesuatu yang tidak diinginkan oleh semua orang, namun sudah ada standar operasional yang digunakan jika terjadi kecelakaan kerja. Hal ini bisa dilihat dari standar penanganan pada kecelakaan. Jika kecelakaan yang terjadi adalah kecelakaan ringan maka akan dilakukan penanganan awal dengan P3K serta dilanjutkan

investigasi lapangan, dan jika kecelakaan yang terjadi adalah kecelakaan dengan kategori berat maka korban akan segera dirujuk ke Rumah sakit terdekat.

PT Indo Meco Primatama telah membangun kerjasama dengan Rumah sakit terdekat, sehingga tenaga kerja yang mengalami cidera akibat kecelakaan dapat segera dirujuk dan diatasi dengan segera. Pihak perusahaan juga bertanggungjawab penuh atas biaya pemeriksaan kesehatan pada pekerja yang mengalami kecelakaan kerja.

4. PENUTUP

Dari hasil penelitian di proyek pembangunan R.S. Indriati Solobaru bagian mekanikal elektrik PT Indo Meco Primatama, maka diperoleh simpulan sebagaimana berikut; PT Indo Meco Primatama telah menempatkan K3 di dalam struktur organisasinya, yang disertai dengan pemilihan sumber daya manusia ahli K3 terlatih. PT Indo Meco Primatama belum membentuk P2K3 sebagai organisasi yang mewadahi seluruh komponen tenaga kerja dalam rangka peningkatan program keselamatan dan kesehatan kerja. PT Indo Meco Primatama telah menyusun rencana konsep beserta anggaran K3 yang dialokasikan untuk alat pelindung diri, sarana dan fasilitas K3, program promosi K3, dan personel K3 yang berkualitas. PT Indo Meco belum melaksanakan pemeriksaan kesehatan kepada calon tenaga kerja maupun pemeriksaan kesehatan yang dilakukan secara berkala kepada tenaga kerja. *Safety Officer* PT Indo Meco Primatama telah melaksanakan program K3 di proyek pembangunan R.S. Indriati Solobaru. *Safety officer* PT Indo Meco belum melaksanakan manajemen risiko dengan baik, hal ini dilihat dari belum dilakukannya identifikasi bahaya dan penilaian risiko di awal pelaksanaan proyek maupun di tiap perkembangan proyek pembangunan R.S. Indriati Solobaru. *Safety officer* PT Indo Meco Primatama telah melakukan pemeriksaan pada alat-alat kerja, walaupun pemeriksaan tidak dilaksanakan secara berkala. Pemeriksaan alat-alat kerja hanya dilakukan saat *safety patrol*. Pelaksanaan program K3 di proyek konstruksi R.S. Indriati Solobaru merupakan upaya PT Indo Meco Primatama untuk mencegah terjadinya kecelakaan kerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Christina WY. 2012. *Pengaruh budaya keselamatan dan kesehatan kerja (K3) terhadap kinerja proyek konstruksi*. Jurnal rekayasa sipil. Vol. 6. No. 1. 2012.
- Faiziah DR., Hartono W., Sugiyarto., *Pengaruh penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan kerja terhadap tingkatan kecelakaan kerja konstruksi*. Jurnal Matrik Teknik Sipil., Vol. 1. No.4. Desember 2013.
- Kaligis RSV., Sompie BF., Tjakra J., Walangitan DRO., 2013. Pengaruh implementasi program keselamatan dan kesehatan kerja terhadap produktifitas kerja Jurnal Sipil Statik. Vol. 1. No. 3. Februari 2013.
- Labombang M. 2011. *Manajemen risiko dalam proyek konstruksi*. Jurnal SMARTtek. Vol 9 No. 1. Februari 2011:39-46
- Notoatmodjo. 2012. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pikiran Rakyat. 2016. *Hadapi MEA, Perusahaan wajib terapkan K3*. Diakses 18 April 2016.

- Pratiknya AW. 2008. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kedokteran dan Kesehatan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Biro Komunikasi Publik Kementrian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat. 2015. *Penerapan SMK3 Di Proyek Konstruksi Kurangi Kecelakaan Kerja*. Diakses: 21 Maret 2016. pu.go.id/m/main/view/10811
- Republika.co.id. 2015. *Angka Kecelakaan Pekerja Konstruksi 31,9 Persen*. Diakses 15 Maret 2016.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sompie BF., Timboeleng JA. 2012. *Pengaruh kesehatan, pelatihan, dan penggunaan alat pelindung diri terhadap kecelakaan kerja pada pekerja konstruksi di kota Tomohon*. Jurnal ilmiah media engineering. Vol. 2. No. 4. November 2012:219-231.
- Suyono KZ., Nawawinetu ED. 2013. *Hubungan antara faktor pembentuk budaya keselamatankerja dengan safety behavior di PT DOK dan perkapalan Surabaya unit Hull Construction*. The Indonesia jurnal of occupational safety and health. Vol. 2. No. 1. Januari-juni 2013: 67-74.
- Wicaksono IK dan Moses LS. 2011. *Manajemen Risiko K3 (Keselamatan dan Kesehatan Kerja) Pada Proyek Pembangunan Apartemen Puncak Permai Surabaya*. Prosiding Seminar Nasional Manajemen Teknologi XIII. 5 Februari 2011. Surabaya: Program Studi MMT-ITS.